

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang timbul dalam masyarakat salah satu penyebabnya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya. Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki (Eldarita *et al.*, 2023). Perilaku yang timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi menyebabkan tingginya prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah. Perilaku atau sikap dalam mengabaikan kebersihan gigi dan mulut merupakan penyebab timbulnya masalah kesehatan mulut dan gigi pada masyarakat karena dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan mulut dan gigi (Bachtiar, 2023).

Berdasarkan Laporan *World Health Organization (WHO)* terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi masalah karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Upaya mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal harus dilakukan secara rutin. Perawatan gigi meliputi menyikat gigi dengan benar dan teratur dapat dilakukan untuk mencegah karies (BKPK Kemenkes RI, 2023). Kesehatan mulut dikatakan baik jika kondisi rongga mulut bebas dari penyakit apapun yang memengaruhi struktur sekitarnya. Kesehatan mulut tetap menjadi bagian integral dari kesehatan umum individu (Bachtiar, 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia meliputi masalah karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi karies gigi mencapai 88,80% sedangkan Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi karies gigi mencapai 56,9%. Data tersebut

menunjukkan ada penurunan indeks DMFT-T bagi semua kelompok umur termasuk kelompok umur 12 – 15 tahun, dimana indeks DMFT-T prevalensi anak usia 12 – 15 tahun berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 1,9% – 2,4% mengalami penurunan menjadi 1,3% – 2,0% (BKPK Kemenkes RI, 2023). Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menempati peringkat 15 tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia. DKI Jakarta memiliki populasi yang sangat heterogen baik dalam aspek suku maupun status sosial ekonomi penduduk. Sebuah penelitian di Jakarta menemukan bahwa indeks DMFT rata-rata anak usia 12 tahun sebesar 1,58, dengan hampir semua gigi yang termasuk kategori *decay* tidak mendapatkan perawatan. Penelitian lain di Jakarta menemukan bahwa prevalensi karies pada kelompok anak usia 12 tahun adalah sebesar 84% dengan indeks DMFT rata-rata sebesar 3,2 dengan kategori sedang (Andayani, 2023). Menurut SKI tahun 2023 frekuensi menyikat gigi yang benar di DKI Jakarta yaitu sebesar 70,2% dengan frekuensi waktu menyikat gigi yang benar sebesar 6,8% sedangkan menurut kelompok usia 10-14 untuk frekuensi menyikat gigi 2x sehari sebesar 75,7% dengan waktu sikat gigi yang benar sebesar 5,3%, hal ini menunjukkan kebiasaan yang kurang efektif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut karena durasi menyikat gigi yang singkat (BKPK Kemenkes RI, 2023).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan merilis laporan provinsi DKI Jakarta, di Jakarta Timur untuk kategori anak usia 10 – 14 tahun menunjukan prevalensi karies gigi sebesar 59,90% dengan rata-rata indeks DMF-T sebesar 56,57 - 63,14 (LPBPPK, 2019). Menurut Agung *et al.*, (2025) telah dilakukan pengamatan terhadap 146 anak sekolah berusia 12 tahun di Cilangkap, Jakarta Timur dan menunjukkan prevalensi karies gigi sebesar 71% dengan rata-rata indeks DMF-T sebesar  $2,27 \pm 2,53$  yang tergolong dalam kategori tinggi.

Program usaha untuk mencapai target zero karies pada tahun 2030 adalah dengan melakukan program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Bentuk kegiatan promosi kesehatan adalah kegiatan penyuluhan kesehatan gigi yang diberikan kepada masyarakat dari berbagai usia. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi adalah anak-anak. Anak usia remaja berisiko mengalami gigi berlubang, karena regenerasi gigi dan kemunculan gigi baru terjadi pada usia ini, anak remaja

pertengahan yang berusia 10 hingga 14 tahun memerlukan perawatan yang sangat intensif. Kesehatan mulut anak remaja mungkin berisiko akibat berbagai makanan dan minuman manis yang disajikan di sekolah. Menurut temuan observasional, sebagian besar gigi berlubang pada anak remaja disebabkan oleh jenis, waktu, dan frekuensi konsumsi makanan yang bersifat kariogenik, yang semuanya diyakini meningkatkan risiko karies gigi pada anak (Septiani,2025). Salah satu faktor yang memengaruhi isi atau pesan penyuluhan dapat dimengerti, dipahami dan dapat dilakukan anak-anak, adalah metode penyuluhan dan penggunaan media penyuluhan (Salimah, 2020). WHO merekomendasikan untuk melakukan kajian-kajian epidemiologi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok umur 12-15 tahun, yang merupakan usia kritis untuk pengukuran indikator penyakit periodontal anak dan remaja sebagai usia untuk pemeriksaan, karena gigi tetap yang menjadi indeks penelitian telah seutuhnya bertumbuh (Utami *et al.*, 2022).

Pemberian edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut sendiri. Salah satu cara yang dipakai dalam DHE yaitu harus menggunakan media sebagai perantara (Pitoy *et al.*, 2021). Media adalah semua sarana dan alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan. Media terbagi menjadi beberapa kategori yaitu audio, visual dan audio visual (Susilowati, 2018).

Satu media belajar yang menarik bagi anak – anak adalah *Digital Game-Based Learning*. *Digital Game-Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan konten pendidikan dengan *game* yang bertujuan untuk menarik siswa untuk belajar, *digital game based learning* juga termasuk media audio visual yaitu media yang dapat dilihat dan didengar oleh pengguna sehingga lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran (Permana, 2022). Media yang menarik yang digunakan sebagai bahan ajar seperti menggunakan *digital game based*, materi pelajaran akan mudah diserap oleh siswa, karena dengan menggunakan media tersebut dapat mempermudah pemahaman belajar anak dalam

pencapaian tujuan pengajaran. Penggunaan media *digital game based* dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran yang sedang dilaksanakan sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif melibatkan diri selama berlangsungnya proses pembelajaran. Aplikasi *Digital Game-Based Learning* yaitu adalah penggunaan platform seperti *Kahoot*, *Quizizz*, *Wordwall*, *Educandy*, dan *Minecraft Education Edition* untuk pembelajaran, serta *game* yang fokus pada pengembangan Bahasa (Iryani, 2020).

Salah satu *game* yang termasuk kedalam *digital game based learning* yaitu Kahoot. Kahoot adalah salah satu *game* yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran yang berupa kuis online yang interaktif. Kahoot adalah aplikasi online dimana kuis dapat dikembangkan dan disajikan dalam format “permainan”. Poin diberikan untuk jawaban yang benar dan peserta didik yang berpartisipasi akan segera melihat hasil tanggapan mereka. Pembelajaran berbasis permainan memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran yang efektif karena merangsang komponen visual dan verbal (Putra, 2020). Berdasarkan temuan Purnamasari et al. (2023), Kahoot! menawarkan berbagai fitur seperti koreksi otomatis atas jawaban dan peringkat hasil secara real-time, yang menjadikan platform ini favorit di kalangan siswa.

Kahoot adalah aplikasi online yang memungkinkan untuk membuat media pembelajaran interaktif agar siswa dapat mengikuti kuis yang dibuat melalui *platform* ini. Kahoot awalnya dikembangkan oleh Jamie Brooker dan Maarten Versvik pada Maret 2013 sebagai proyek kolaborasi dengan mahasiswa di Institut Teknologi Norwegia. Media interaktif Kahoot memberikan kesempatan kepada pengguna, terutama guru untuk membuat dan memainkan kuis online, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat membuat kuis dengan berbagai jenis pertanyaan, antara lain soal pilihan ganda atau benar/salah yang dapat diakses siswa di perangkatnya sendiri. Siswa mengikuti kuis dengan memasukkan kode PIN unik dan menjawab pertanyaan dalam waktu yang ditentukan. Hasil kuis ditampilkan secara langsung dalam bentuk *leaderboard*, dan menambahkan unsur kompetisi untuk memotivasi siswa (Marizka et al., 2025). Kelebihan utama dari Kahoot sebagai media pembelajaran terletak pada berbagai

fitur yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Fitur dalam aplikasi Kahoot yaitu terdapat pembatasan waktu untuk setiap soal, yang berfungsi untuk melatih siswa berpikir secara cepat dan tepat dalam menjawab pertanyaan. Tampilan visual yang menarik melalui kombinasi warna dan ikon jawaban dalam bentuk gambar turut memberikan stimulasi visual yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif (Herwina *et al.*, 2019).

Prapenelitian pada tanggal 27 Agustus 2025 telah mengunjungi SMPN 281 Kramat Jati dan mewawancarai 10 siswa SMP kelas VII B. Dari 10 siswa hanya ada 2 orang yang mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut, maka dengan demikian dapat disimpulkan masih sedikit sekali siswa kelas VII yang mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan prapenelitian yang sudah dilakukan penulis berencana melakukan sebuah penelitian selama 3 minggu untuk melakukan intervensi berupa melakukan *dental health education* pada siswa kelas VII B. Merujuk pada beberapa literasi yang menyatakan bahwa 21 hari mengulang kegiatan yang sama bisa menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Ketika kebiasaan merawat gigi sudah tertanam sejak dini, diharapkan permasalahan gigi tidak terjadi kelak saat dewasa (Rahina, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi *at al*, penyuluhan yang dilakukan selama 21 hari dengan tiga kali pertemuan atau minimal satu minggu sekali sangat berdampak baik pada perubahan sikap dan perilaku anak (Artyas *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Dental Health Education* Media Kahoot Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur Tahun 2025”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh *dental health education* media *kahoot* terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut siswa kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur tahun 2025.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh *Dental Health Education* Media Kahoot Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur Tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

**1.3.2.1** Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut siswa kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur sebelum dilakukan *Dental Health Education* Media Kahoot

**1.3.2.2** Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dan mulut siswa kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur sesudah dilakukan *Dental Health Education* Media Kahoot.

**1.3.2.3** Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan *Dental Health Education* Media Kahoot Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa kelas VII B di SMPN 281 Kramat Jati Jakarta Timur Tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Media Kahoot dapat digunakan sebagai stimulus untuk mendorong dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Siswa**

Meningkatnya pendidikan kesehatan dengan media kahoot tentang kesehatan gigi dan mulut.

##### **1.4.2.2 Sekolah**

Hasil penelitian dapat menggunakan media kahoot sebagai media pembelajaran bagi siswa.

##### **1.4.2.3 Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan keperawatan khususnya tentang pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada siswa.

#### 1.4.2.4 Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menambah keterampilan dalam memberikan edukasi melalui media kahoot pada siswa.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian**

| No | Nama Pengarang                      | Judul  | Persamaan                            | Perbedaan                                     |
|----|-------------------------------------|--|--------------------------------------|---|
| 1  | Sisca Mardelita <i>at al</i> , 2024 | Pengaruh Penyuluhan Media Dental Story Sticker Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SDN 22 Banda Aceh        | - Variabel independent dan dependent | - Tempat penelitian<br>- Sampel yang diteliti |
| 2  | Natasya Apsari <i>at al</i> , 2023  | Pengaruh Penyuluhan dengan Media Flipchart dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut               | - Variabel dependent dan independent | - Tempat penelitian<br>- Sampel yang diteliti |
| 3  | Kristianti A.Y, 2024                | Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Online Kahoot Dan Proprofs Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMP | - Variabel independent               | - Variable dependent<br>- Tempat penelitian   |